

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak memiliki keunikan dan keragamannya sendiri terhadap lingkungan yang tergambar melalui perilakunya terutama dalam lingkungan teman sebayanya.

Perkembangan anak dalam bersosial di lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga lingkungan teman sebaya. Menurut Santrock (2007), dalam konteks perkembangan anak, teman sebaya sendiri memiliki pengertian sebagai anak pada usia yang sama atau pada level kedewasaan yang sama. Menurut Yusuf (2011) anak pada usia 6-12 mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Hubungan yang baik dengan teman sebaya akan membawa dampak positif terhadap anak tersebut. Relasi yang baik antarteman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal (Santrock, 2002). Studi menemukan bahwa berperilaku prososial lebih dapat diterima oleh lingkungan sedangkan orang yang berperilaku sebaliknya mendapatkan penolakan dari lingkungan (Twenge, J. M. dkk, 2007).

Pengertian prososial sendiri menurut Kartono (2003) adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Tingkah laku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain (Einsberg & Mussen, 1989). Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh terhadap individu melakukan interaksi sosial. Perilaku prososial sendiri dapat berarti berperilaku baik kepada orang lain serta memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu. William (Dayakisni dan Hudaniah, 2003)

membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain, dikarenakan seseorang yang melakukan tindakan prososial turut mensejahterakan dan membahagiakan kehidupan orang atau penerima bantuan. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Ada pun perilaku prososial meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Akhir-akhir ini terjadi ragam fenomena antisosial yang terjadi di lingkungan anak-anak menjadi fokus perhatian. Antisosial adalah berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku seperti senang berbohong, mencuri, tidak patuh dan perbuatan kurang pantas lainnya (Santrock, 2007). Hal yang menjadi kekhawatiran dalam kemunduran perilaku prososial adalah terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman sebayanya seperti beberapa kasus *bullying* yang terjadi pada awal bulan Oktober di SD Perwaridi Bukittinggi, yang melibatkan peserta didik SD dengan teman sebayanya (www.okezone.com, 17 Oktober 2014). Sebelumnya pada bulan Mei 2014, seorang peserta didik SD berusia 11 tahun di SDN 09 Pagi-Makasar Jakarta menjadi korban oleh kakak kelasnya (www.metro.sindonews.com, 05 Mei 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara, fenomena prososial yang cenderung rendah pun di temukan di SD Miftahul Iman. Hal tersebut diketahui dari perilaku peserta didik yang cenderung membuat keributan di kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar, mengejek temannya; baik mengejek secara fisik maupun nama orang tua, berbicara kasar, berperilaku kurang sopan, berteriak pada guru, menjahili teman, bercanda dengan teman hingga munculnya perkelahian. Perilaku antisosial tersebut cenderung lebih banyak dilakukan oleh peserta didik laki-laki, terutama dalam mengejek teman dan berbicara kasar serta berteriak-teriak di kelas. Sedangkan peserta didik

perempuan cenderung lebih santun dan patuh terhadap peraturan yang diberikan oleh guru.

Peristiwa itu tentu sangat memprihatinkan. Salah satu tugas perkembangan pada anak usia 6-12 tahun adalah belajar bergaul dengan teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya (Yusuf, 2011). Peserta didik SD seharusnya membentuk persahabatan dengan teman sebayanya. Saat anak duduk sekolah dasar menurut Einsberg & Mussen (1989) dalam perkembangan prososial, seharusnya anak sudah mulai menjalin persahabatan dengan teman dekat sehingga teman tersebut akan menjadi model satu sama lain dalam berperilaku prososial.

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial atau tidak, terlepas dari perbedaan jenis kelamin, sehingga individu memiliki kesempatan yang sama dalam berperilaku prososial. Pada kenyataannya perbedaan jenis kelamin ikut memengaruhi individu untuk berperilaku prososial. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Becker & Eagly (2004) ditemukan bahwa dari 8.706 penerima penghargaan warga yang secara sukarela menyelamatkan orang lain— meskipun membahayakan dirinya sendiri – hanya 9% penerima penghargaan tersebut adalah perempuan (dalam Taylor, Peplau, O'Sears, 2009, hlm. 478). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Cialdini, McCreath, & Shell (1987) menyebutkan bahwa anak perempuan lebih siap memberikan bantuan dibanding dengan anak laki-laki (dalam Bierhoff, 2002. Hlm, 27). Dari beberapa fenomena yang terjadi terlihat perilaku prososial individu ikut dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

Perilaku yang seharusnya tercermin pada diri seseorang dalam berinteraksi adalah perilaku prososial. Perilaku tersebut mendorong individu untuk berperilaku positif dan bersikap lebih peduli dengan menyejahterakan serta memikirkan orang lain sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis. Walker, *et al.* menyebutkan perilaku antisosial individu pada usia remaja dan dewasa yang tidak teridentifikasi dan tidak diberi pengarahan atau intervensi sejak dini maka perilaku tersebut akan sulit untuk hilang, dibandingkan dengan usia anak-anak (Bullis & Walker, 1995). Studi yang dilakukan oleh Fung menunjukkan bahwa agresivitas dan otoritas yang dilakukan oleh teman sebaya pada usia 10 hingga 12 tahun akan membawa

dampak perilaku antisosial di masa selanjutnya (Fung, 2008). Dengan demikian perilaku prososial sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kekhawatiran pada perkembangan anak dalam kehidupan selanjutnya.

Saripah (2006, hlm. 8) menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku prososial anak, guru sebaiknya melakukan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Guru di kelas memiliki peranan penting dalam mengembangkan perilaku serta potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Guru sebagai pembimbing memiliki pemahaman mengenai peserta didik yang dibimbingnya (Sanjaya, 2006). Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, Nurihsan (2007, hlm. 73-74) menyebutkan yang terdiri dari layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling individual, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Program yang dapat diberikan pada peserta didik untuk mengembangkan perilaku prososialnya adalah melalui program bimbingan dan konseling pribadi sosial, yaitu bimbingan yang diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dalam mewujudkan pribadi yang dapat mengembangkan potensi diri dan mampu bersosialisasi lingkungannya dengan baik. Fokus layanan yang diberikan di sekolah dasar untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan penyesuaian diri dan menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas diperlukan penelitian mengenai perilaku prososial berdasarkan perbedaan jenis kelamin serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari solusi untuk meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik di kelas tinggi SD Miftahul Iman.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pada umumnya perilaku prososial dimiliki oleh setiap manusia, karena manusia pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Permasalahan yang timbul terkait dengan rendahnya perilaku

prososial siswa di kelas IV, V dan VI SD Miftahul Iman ditandai dengan adanya perilaku kurang menghargai sesama teman sebaya seperti mengolok-ngolok, menjahili teman hingga bertengkar.

Anak dianggap berperilaku prososial biasanya ditandai dengan memperlakukan temannya dengan baik, saling berbagi, menghibur teman yang sedang bersedih, dan bekerjasama (Eisenberg & Fabes, 1998). Aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Fabes (1998) diantaranya meliputi bekerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), menyumbang (*donating*).

Perilaku prososial sangat penting dalam membina hubungan sosial yang positif dan sehat. Anak yang memiliki perilaku prososial biasanya memiliki banyak teman dan hubungan teman sebaya yang lebih baik (Clark dan Ladd, 2000). Dalam membimbing peserta didik di kelas, guru memberikan dorongan untuk berperilaku prososial terhadap anak didiknya serta menciptakan suasana nyaman di kelas. Hubungan guru dan murid yang positif dan hangat akan memberi dampak terhadap perilaku prososial anak (Eisenberg & Fabes, 1998).

Upaya pemberian layanan untuk meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik dapat diberikan melalui program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang disusun secara sistematis.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana implikasi profil perilaku prososial bagi layanan bimbingan dan konseling?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku prososial serta mengetahui implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan

perilaku prososial pada peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai:

1. Perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Implikasi perilaku prososial peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman bagi layanan bimbingan dan konseling.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang diantaranya adalah

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai perilaku prososial di lingkungan teman sebaya terutama pada peserta didik usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Wali kelas

Diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan oleh wali kelas untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku prososial peserta didik.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan perilaku prososial.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, penyusunan tulisan terbagi ke dalam beberapa bab, antara lain:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini berisi mengenai uraian landasan teori yang terdiri dari pengertian perilaku prososial, aspek-aspek, serta faktor-faktor pengaruh.

Bab III, dalam bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan, desain, lokasi penelitian, sumber data, pengembangan instrumen, serta analisis data.

Bab IV, berisi uraian deskripsi tempat penelitian, karakteristik responden, serta hasil analisis data.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.